

## Budaya *Carok* Dalam Perspektif Lanskap Alam Pulau Madura: Sebuah Pendekatan Ekologi Sejarah

Mohammad Refi Omar Ar Razy<sup>1</sup>, Umar Faruk<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

e-mail: mohammadrazy@unesa.ac.id<sup>1</sup>, umaribnuthaha@gmail.com<sup>2</sup>

	This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.	
Diterima: 21-02-2024	Direview: 29-07-2024	Publikasi: 30-09-2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lanskap alam pulau Madura yang menjadi latar belakang lahirnya budaya *Carok*. *Carok* adalah budaya di Madura yang melibatkan pembunuhan satu sama lain dengan menggunakan senjata tajam, dan dipandang sebagai cara untuk menegakkan kehormatan dan harga diri. Penelitian-penelitian sebelumnya melihat *carok* sebagai manifestasi dari kekejaman dalam masyarakat Madura yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial-ekonomi, agama, dan pendidikan. Namun, penelitian ini berargumen bahwa budaya *carok* sangat dipengaruhi oleh lanskap alam Madura yang gersang. Minimnya sumber daya alam di pulau ini telah menyebabkan kesulitan hidup yang pada gilirannya memunculkan budaya yang keras. Untuk mendukung argumen ini, kami menganalisis mengenai kondisi lanskap alam di pulau Madura, signifikansi *carok* sebagai budaya Madura, dan perkembangan tradisi *carok*. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan alam yang menantang memainkan peran penting dalam membentuk budaya *carok* di Madura.

**Kata kunci:** budaya *Carok*; Madura; ekologi

### Abstract

This research aims to analyze the natural landscape of Madura Island, which is the backdrop for the birth of Carok culture. Carok is a culture in Madura that involves killing each other using sharp weapons, and it is seen as a way to uphold honor and self-respect. Previous studies have viewed carok as a manifestation of cruelty in Madurese society, influenced by various factors such as socio-economic conditions, religion, and education. However, this research argues that carok culture is strongly influenced by the arid natural landscape of Madura. The lack of natural resources on the island has led to hardship, which has given rise to a harsh culture. The condition of the natural landscape on Madura Island, the significance of carok as Madurese culture, and the current development of the carok tradition will be analyzed to support this argument. Overall, the research suggests that the challenging natural environment plays a significant role in shaping the carok culture in Madura.

**Keywords:** *Carok* culture; Madura; ecolog

### 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kondisi alam di Madura dengan budaya *carok* yang berkembang di sana. *Carok* merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Madura, namun tidak semua bentuk kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Madura dapat dikatakan sebagai *carok*. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar suatu tindakan kekerasan dapat dikatakan sebagai *carok*. Penyebab *carok* yang paling dominan adalah terganggunya harga diri orang Madura. Namun, ada pertanyaan tentang validitas stereotip ini dan apakah ada perspektif lain tentang *Carok*. Penelitian ini berusaha menyelidiki bagaimana sebenarnya *carok* terjadi di dalam

masyarakat Madura, termasuk prosesnya dan kapan *carok* dianggap selesai. Dengan meneliti aspek-aspek ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang *carok* dan signifikansi kulturalnya dalam masyarakat Madura dapat diperoleh. Selain itu, penjelasan di dalam penelitian ini tidak untuk membantah stereotip-stereotip di atas, namun penelitian ini juga menjelaskan bagaimana proses *carok* dari awal hingga akhir. Untuk menganalisis hubungan antara kondisi alam di Madura dengan budaya *carok*, akan digunakan teori atau pendekatan ekologi kultural yang menekankan perhatian pada hubungan manusia dengan lingkungan. Menurut teori ekologi kultural mengenai lahirnya budaya kekerasan sebagaimana terjadinya *carok*, disebabkan oleh keterbatasan alam membatasi ketersediaan sumber-sumber pilihan tingkah laku dan akan menyebabkan konflik makna terhadap sumber-sumber ini. Teori ekologi kultural ini sangat berpengaruh karena menempatkan faktor lingkungan sebagai penyebab konflik khususnya dalam masyarakat agraris (Crosby, 2004).

Penduduk Madura merupakan penduduk agraris yang memiliki minat eksploitasi pada bidang pertanian. Namun, seringkali menemui tantangan dalam mengelola sistem pertanian tersebut. Rintangan utama tersebut karena sistem alam di Madura yang banyak didominasi oleh endapan atau batuan kapur. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan topografis yang dapat diperhatikan sepanjang pantai utara dan selatan. Selain wilayah pesisir, wilayah perbukitan juga memiliki kontur yang sama. Dengan bentang alam yang sedemikian menantang, penduduk Madura tidak dibekali oleh pengetahuan soal mengelola pertanian yang baik (Kuntowijoyo, 2002). Oleh karena itu, sistem pertanian di sana banyak mengalami kegagalan. Kurangnya gunung aktif di Madura juga berkontribusi pada tanah yang kurang subur dibandingkan dengan daerah lain, seperti Jawa, yang memiliki lebih banyak gunung aktif dan karena itu tanahnya lebih subur. Masalah-masalah ini terus berlanjut hingga saat ini sehingga menghambat perkembangan pertanian di Madura (Geertz, 1963).

Kondisi alam Madura yang demikian akhirnya memunculkan kebiasaan hidup masyarakat Madura yang cukup keras dalam beberapa aspek, yang paling utama adalah pola hubungan interaksi antar penduduk Madura. Pola interaksi yang dihasilkan adalah hubungan yang keras hingga pada akhirnya membentuk sebuah kebiasaan orang-orang Madura dan menjadi stereotip bagi mereka. Selain itu, hal tersebut juga berpengaruh pada pola kekerabatan orang-orang Madura yang sangat dijaga kuat. Sistem kekerabatan ini disebut dengan *taretan* (de Jonge, 2012). Pola kekerabatan ini yang pada akhirnya akan menempati posisi penting dalam budaya *carok*. Selain pola kekerabatan, sistem pemukiman *tanean lanjeng* yang merupakan mayoritas menjadi satu bentuk pemukiman di Madura juga memiliki peran lainnya dalam budaya *carok*, tentu saja pola pemukiman ini yang juga sebagai representasi pola kekerabatan masyarakat Madura. Jika ditinjau, lingkungan alam di Madura ini yang pada akhirnya memunculkan karakter orang-orang Madura yang dipengaruhi oleh pola interaksi dan kekerabatan yang pada akhirnya melahirkan budaya *carok*. Budaya *carok* bukan berarti belum pernah diteliti. Wiyata pernah melihat hubungan *carok* dengan hubungan kekerabatan orang-orang Madura dihubungkan dengan faktor sosial ekonomi (Wiyata, 2006). Yang pada akhirnya menjadi stereotip bagi orang-orang Madura (Rokhyanto & Marsuki, 2015). Dengan adanya *carok*, tentu saja berkaitan dengan sistem hukum yang ada, tentu saja berkaitan dengan hukum adat, juga hukum positif (Handayani & Misbah, 2019; Sangadji, Fardhana, & Pratama, 2021). Berbeda dengan tulisan ini yang akan lebih mengelaborasi hubungan ekologi dengan budaya *carok* yang mengakar pada masyarakat Madura.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1994; Lubis, 2020; Renier, 1997; Sjamsuddin, 2012). Oleh karena berkaitan dengan masa lalu, sejarah erat kaitannya dengan jejak-jejak yang sudah ditinggalkan. Jejak yang sudah ditinggalkan dapat berupa dokumen (resmi), objek material lain, dan objek formal (Ankersmit, 1987; Renier, 1997). Pertama-tama dokumen resmi itu berasal dari arsip-arsip kolonial seperti *besluit* dan laporan resmi lainnya yang dikeluarkan oleh residen Madura pada masa kolonial. Selain itu, juga dielaborasi dengan buku-buku sezaman yang juga dikaitkan dengan penelitian-penelitian soal Madura yang kontemporer. Selain penelitian sejarah, metode penelitian kualitatif juga kami gunakan, khususnya dalam ilmu

sosial. Metode kualitatif melibatkan pengamatan dan interaksi dengan individu dalam istilah mereka sendiri dan menggunakan bahasa dan terminologi mereka. Jenis penelitian ini mencakup berbagai desain atau model yang mengumpulkan data verbal, visual, sentuhan, penciuman, dan pengecap melalui narasi deskriptif, seperti catatan lapangan, rekaman, transkripsi kaset audio dan video, serta catatan tertulis dan gambar atau film (Satori & Komariah, 2024). Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif, karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar tertentu. Salah satu teknik pengumpulan data yang penting adalah studi literatur, di mana penulis mencari informasi yang relevan dari buku-buku referensi, termasuk buku teks dan sumber perpustakaan lainnya (Sugiyono, 2014). Literatur ini kemudian dipadukan dengan sumber-sumber sejarah untuk menghasilkan sebuah historiografi tentang budaya carok dalam konteks lanskap alam Pulau Madura.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Lanskap Alam di Madura-Sebuah Gambaran Umum**

Ketergantungan antara alam dan manusia, terutama dalam konteks lanskap kering Madura. Kurangnya curah hujan dan sistem irigasi yang tidak memadai di Madura memaksa masyarakat setempat untuk memilih spesies tanaman yang adaptif. Tanggapan masyarakat Madura terhadap tantangan ekologis telah menghasilkan pengembangan pengetahuan lokal. Terdapat tiga tanaman utama yang menjadi fokus penanaman penduduk Madura, yaitu jagung, padi, dan singkong. Penanaman tersebut biasanya dirotasi setiap tahun. Namun, ada juga tanaman lain yang dibudidayakan oleh sebagian masyarakat Madura, seperti umbi-umbian, kedelai, kacang-kacangan, siwalan, dan pohon kelapa. Tanaman-tanaman ini ditanam secara bergilir atau ditanam secara permanen. Pemahaman akan lingkungan lokal dan penanaman strategis tanaman yang mudah beradaptasi menunjukkan pentingnya pengetahuan lokal dalam memanfaatkan sumber daya ekologi di Madura (Boomgard & van Zenden, 1991).

Hasil pertanian di Madura pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 sangat buruk dan tren ini terus berlanjut hingga saat ini tanpa ada perubahan yang signifikan. Ketersediaan air yang terbatas memiliki dampak yang signifikan terhadap jenis padi yang ditanam oleh orang Madura dengan sebagian besar memilih benih padi yang memiliki masa pertumbuhan yang pendek (Bie, 1901). Sebagai contoh, di Pamekasan, padi biasanya ditanam hanya selama 4-5 bulan, sementara di Sumenep ditanam sekitar 3-4 bulan. Kondisi tanah yang buruk dan kurangnya air berkontribusi pada hasil panen yang rendah dibandingkan dengan Jawa, dengan Madura menghasilkan sekitar setengah dari jumlah beras per unit lahan (Geertz, 1963). Meskipun demikian, orang Madura lebih intensif dalam pengolahan tanah dibandingkan dengan rata-rata orang Jawa. Pada awal tahun 1900-an, proporsi hasil panen dari seluruh lahan yang diolah di Madura lebih tinggi daripada di Jawa, dengan bagian barat Madura memiliki proporsi hasil panen sebesar 143% dan bagian timur memiliki proporsi 119%, sementara Jawa memiliki proporsi 102% (Razy & Mahzuni, 2021).

Di Madura, meskipun intensitas penanamannya tinggi, masyarakat Madura tidak menuai kemakmuran. Beras, yang merupakan makanan pokok, langka dan mahal. Orang Madura mengandalkan tanaman lain untuk bertahan hidup, dengan jagung menjadi yang paling populer, diikuti oleh padi dan singkong. Pada tahun 1880, orang Madura memproduksi jagung untuk konsumsi mereka sendiri, dan di wilayah Jawa-Madura, permintaan jagung mencapai sekitar 50% dan terus meningkat. Namun, meskipun produksi jagung memenuhi target pemerintah dan memenuhi kebutuhan masyarakat Madura, kualitasnya tidak memuaskan (Munandir, 1977). Masalah ini merupakan masalah yang kompleks di Madura pada masa itu dan masih belum berubah hingga saat ini. Dengan demikian, sektor pertanian di Madura masih mengikuti pola yang sama seperti yang dijelaskan di atas. Hal ini banyak dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Selain memang kondisi alam yang sudah dijelaskan di atas, ternyata di Madura juga memiliki ketersediaan pengelolaan air yang sangat minim. Mereka masih menggunakan tadah hujan untuk berbagai keperluan termasuk pertanian. Mereka terkadang kekurangan air untuk melakukan pertanian khususnya dalam menanam padi. Bahkan jika hujan tidak terjadi cukup lama, kekeringan akan banyak melanda mereka. Tidak tersedianya saluran air/irigasi yang kemudian juga akan berimplikasi pada kehidupan mereka khususnya pemenuhan kebutuhan hidup untuk minum dan

mandi. Selain itu, sumur-sumur mereka juga kebanyakan kering (Kuntowijoyo, 2002). Pada akhirnya selain memanfaatkan tadah hujan, mereka banyak mengambil air-air dari sungai yang dekat dengan pemukiman. Sebenarnya, sungai sangat memiliki peranan penting dalam hal ini, namun pengelolaan sungai tidak berjalan dengan baik. Mereka banyak menanam pohon di wilayah-wilayah sungai jika kekeringan sedang terjadi, yang kemudian jika musim penghujan tiba, sungai-sungai tersebut tidak dapat difungsikan dengan baik sebagai aliran air hujan (Kuntowijoyo, 2002; Razy & Mahzuni, 2021). Berbeda ketika musim penghujan tiba, akibat sungai-sungai tersebut banyak ditanami tumbuhan sehingga pada akhirnya aliran tersebut banyak yang meluap dan menyebabkan banjir di berbagai wilayah Madura. Banjir tersebut memiliki dampak langsung pada sistem pertanian, akibatnya jumlah produksi di Madura sangat sedikit bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di luar Madura (Droste, 1928). Selain itu, banjir menyebabkan air tidak berfungsi dengan baik, akibatnya banyak air sumur yang kotor akibat banjir dan tidak dapat berfungsi sebagai air minum dan keperluan kebersihan lainnya. Selain itu, jika melihat sejarah dampak yang paling buruk dari banjir yang terjadi di Madura adalah pada tahun 1907. Selain berdampak pada sistem pertanian dan perumahan di berbagai wilayah termasuk Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, akibatnya pada tahun 1907 terjadi wabah demam kuning yang merupakan dampak langsung dari banjir-banjir yang terjadi (Ockers, 1930). Banjir-banjir tersebut bahkan masih banyak terjadi hingga saat ini bila curah hujan tinggi. Salah satu implikasi kondisi alam di Madura yang demikian adanya adalah banyaknya orang-orang Madura yang mencari peruntungan di luar pulau Madura dengan cara berwirausaha atau menyediakan jasa-jasa yang dapat dimanfaatkan khalayak pada umumnya (Mohammad Refi Omar Ar Razy & Dienaputra, 2023).

Selain kondisi tegalan yang membentuk karakter dan sistem sosial di Madura, Madura juga mempunyai wilayah pesisir (utara dan Selatan) yang cukup panjang. Pesisir Madura merupakan aset penting bagi para nelayan dalam sektor perikanan. Terpenting lagi dari penghasilan pesisir Madura adalah garam (de Jonge, 2012). Bahkan sejak lama pulau ini disematkan sebagai Pulau Garam, hal tersebut tidak lain karena Madura merupakan produsen garam terbesar sejak pra-kolonial (Belanda: *Zoutland*). Kondisi alam Madura sangat potensial untuk penggaraman dengan kondisi curah hujan rendah dan musim kemarau yang lebih lama dari pada daerah yang lainnya. Selain itu salinitas air laut dan berembusnya angin gending di Selat Madura yang berasal dari daratan Jawa di daerah Probolinggo (Gunung Gending). Kondisi semacam ini mempercepat penguapan air hingga kristalisasi air menjadi butiran garam (Syafii, 2021).

Masyarakat pesisir yang sudah akrab dengan kerja penggaraman yang berlangsung sejak lama hingga mempunyai semacam *local wisdom* ketika akan memulai produksi garam. Masyarakat tradisional melihat bintang yang mereka sebut dengan bintang *morteka* dan *nanggale* pada April dan Mei sebagai isyarat datangnya musim kemarau. Pengetahuan tradisional tersebut juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Madura sebagai navigasi pelayaran, tidak heran kemudian masyarakat Madura dengan modal pengetahuan tersebut, masyhur sebagai masyarakat yang juga berani dalam mengarungi samudera. Kedua bintang tersebut menandakan arah angin Tenggara sedang berlangsung dan siap membawa perahu-perahu dari Kalianget Sumenep menuju ke Pulau Sepeken, Bali, hingga ke Kalimantan. Arah angin yang sama juga membawa perahu-perahu dari Sreseh Sampang berlayar menuju Kalimantan dan Sumatera (de Jonge, 1989; Syafii, 2021). Garam Madura semakin mengemuka pada saat pemerintah kolonial tahun 1870 memutuskan pembuatan garam pemerintah hanya didirikan di Madura, perkembangan berikutnya tahun 1882 penetrasi kolonial semakin dalam dengan melakukan monopoli garam Madura. Ada tiga pabrik garam yang dibangun oleh otoritas kolonial. Kalianget Sumenep (1899), Mangonan Pamekasan, Krampon Sampang (1903). Upaya memanfaatkan industri garam Madura sebagai tambahan pemasukan bagi kolonial sempat mengalami masa keemasan. Distribusi garam Madura tidak hanya di wilayah lokal Hindia-Belanda, namun sampai ke berbagai negara di luar Hindia-Belanda. Fakta tentang kondisi alam Madura sebagai penghasil garam yang telah terkenal sejak lama berpengaruh juga pada kekhasan kuliner Madura yang khas dengan rasa gurih (asin). Konsumsi garam secara terus-menerus ini pula juga yang mempengaruhi ketegasan dan keberanian Masyarakat Madura (Febrianto, 2020).

### **3.2 Ekologi terhadap Pembentukan Budaya *Carok***

Kondisi ekologi Madura yang membentuk masyarakat agraris Madura juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter orang-orang Madura yang dinilai keras (de Jonge, 2012; Wiyata, 2006). Dalam stereotip di Indonesia, pada umumnya masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang keras, namun hal ini terjadi juga di Madura. Pada dasarnya selain mayoritas masyarakat Madura adalah masyarakat bertani juga sebagian dari mereka adalah masyarakat pesisir yang juga tingkat karakter nya yang bahkan dominan lebih keras dibandingkan dengan masyarakat bertani (Wiyata, 2013). Hal ini dapat dilihat dalam aspek perangai orang-orang Madura. Perangai, perilaku, dan sikap orang-orang Madura sangat tegas yang kemudian terimplementasikan dalam perangai, sikap, dan perilaku yang cukup spontan serta ekspresif yang kadangkala muncul secara berlebihan.

Orang Madura dikenal dengan kekerasannya, namun bukan berarti kekerasan yang merusak. Sebaliknya, mereka menghargai ketegasan yang dipadukan dengan moral dan pengetahuan. Hal ini tercermin dalam istilah "*mun kerras, pak akerres,*" yang berarti keras tetapi memiliki integritas. Penting untuk memahami temperamen, sikap, dan perilaku orang Madura sebagai kekerasan konstruktif yang berwibawa, bukan hanya sebagai kekerasan yang merusak. Dalam konteks sosial-budaya Madura, terdapat perbedaan makna antara konsep "malo" dan "todus". Malo adalah hasil dari bagaimana orang lain memperlakukan seseorang dengan menyangkal atau tidak mengakui kemampuan mereka, sementara todus adalah penyimpangan pribadi dari aturan normatif. Malo cenderung meningkat ke lingkup yang lebih luas, seperti memengaruhi keluarga dan masyarakat, sedangkan todus lebih berfokus pada tindakan individu. (Zainalfattah, 1951).

Dalam pelaksanaan *carok*, biasanya dilakukan dengan dua cara, yakni *ngongghai* atau *nyelep*. *Ngongghai* memiliki artian dengan cara diselenggarakan di sebuah lapangan yang luas, kemudian ditonton oleh masyarakat setempat yang berkumpul (*remo*) atau mendatangi langsung kediamannya. Semacam pertarungan gladiator antara individu *versus* individu, individu *versus* kelompok atau kelompok *versus* kelompok sesuai dengan kesepakatan yang berlaku, sedangkan *nyelep* dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi (Wiyata, 2006). Dalam kesepakatan ini, biasanya membahas mengenai persiapan melakukan *carok* yang meliputi persiapan lahir dan batin. Selain itu, dibicarakan juga strategi dalam melakukan *carok*, hal-hal yang dapat terjadi pasca *carok*, jika pihak tersebut menang biasanya mereka menyerahkan diri ke aparat setempat sebagai pembuktian harga diri. Jika kalah biasanya dibahas mengenai dana untuk menghidupi pihak-pihak yang kalah. Selain pembahasan menang dan kalah, biasanya dalam pola *ngongghai* tidak akan terjadi balas dendam yang meliputi antar keluarga. Jika menggunakan pola *nyelep*, biasanya sering terjadi balas dendam antarkeluarga sampai keluarganya tidak tersisa dan berlaku seterusnya sampai memang pihak-pihak tersebut merasa puas dengan apa yang dilakukannya. Jika terjadi balasan antarkeluarga yang juga berkonflik biasanya sasaran berikutnya adalah taretan *dhalem* atau kerabat dekatnya terutama orang tua (ayah) karena merupakan representasi kekuatan dari musuhnya (de Jonge, 1993; Hageman, 1858).

Namun, meskipun terdapat cara yang berbeda, biasanya *carok* dilakukan atas hasil kesepakatan antar *taretan* dalam pihak-pihak yang berkonflik. Perasaan puas dan lega yang dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan *carok*. Perasaan puas dan lega ini biasanya tidak hanya dialami oleh pihak yang menang *carok*, tetapi juga dialami oleh pelaku *carok* yang kalah, tetapi juga berhasil mencederai tubuh lawannya sehingga mendapatkan luka-luka parah di bagian tubuh yang sangat vital, seperti perut, kepala dan dada (Handayani & Misbah, 2019; Sangadji et al., 2021; Wiyata, 2006). Sebaliknya, para pelaku *carok* tidak akan merasa puas dan lega jika musuhnya mengalami luka-luka ringan. Oleh karena itu, jika diantara kedua belah pihak hanya mengalami luka-luka ringan, tidak mengalami luka berat atau sampai meninggal, mereka biasanya hanya menyebutkan sebagai perkelahian biasa (*atokar*). Namun, biasanya *carok* dilakukan dengan melukai musuh-musuhnya bahkan hingga meninggal dalam konteks *nyelep* maupun *ngongghai*. Dalam hal ini biasanya orang-orang Madura yang melakukan *carok* lebih ditentukan oleh hasil akhir ketimbang niat awalnya. Dengan demikian, tidak semua tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang Madura dapat diartikan sebagai *carok* sebagaimana anggapan orang-orang luar Madura (de Jonge, 1978). Celurit biasanya digunakan sebagai senjata dalam tradisi *carok*, mirip dengan cara orang Jawa membawa keris. Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Madura untuk membawa celurit saat pergi ke

ladang atau merawat ternak mereka, yang sebagian besar terdiri dari sapi, kambing, dan kuda. Jenis celurit yang paling populer digunakan dalam carok adalah takabuwan, yang sangat dicari oleh masyarakat Madura, terutama di Madura bagian barat. Nama "takabuwan" berasal dari nama desa tempat pembuatan celurit ini, yaitu Desa Tokobu. Terbuat dari campuran baja dan besi, celurit takabuwan dikenal dengan bentuk dan ketajamannya yang bagus. Gagangnya biasanya terbuat dari kayu dan panjangnya sekitar 7,5-10 cm, biasanya dicat hitam atau coklat tua.

Dalam hal ini, celurit, senjata tradisional Indonesia, dikenal dengan desainnya yang unik dan variasi yang berbeda. Salah satu jenis celurit disebut dhang-gosok, diambil dari nama pisang yang ukurannya lebih panjang dari pisang biasa. Gagang dhang-gosok terbuat dari kayu dengan panjang sekitar 40 cm, sedangkan bilahnya sekitar 60 cm, sedikit lebih besar dari celurit lainnya. Jenis senjata lain yang digunakan adalah sekken, pisau kecil dengan panjang sekitar 15 cm dan lebar 3 cm sehingga lebih mudah disembunyikan di balik pakaian karena ukurannya yang lebih kecil. Selain itu, ada pula laddhing pangabisan, pisau yang lebih panjang dan lebar dengan panjang sekitar 40 cm dan lebar 7,5 cm, terbuat dari baja murni. Variasi celurit ini mencerminkan kreativitas dan kemampuan beradaptasi dalam desain dan bahan yang digunakan untuk senjata tradisional ini (Wiyata, 2006). Selain penjelasan di atas, mengenai makna celurit dalam tradisi *carok*, juga terdapat makna lain yang dipahami oleh orang-orang Madura. Selain untuk bertani, celurit yang melengkung juga merepresentasikan bentuk tubuh seseorang, ukurannya yang juga lebih panjang dari pisau memudahkan dalam membacok musuh dalam berbagai variasi (Rifai, 1993). Pemenang dalam *carok* biasanya akan disebut *oreng jago* dan otomatis status sosialnya naik di dla. Dalam konteks ini, biasanya *carok* menjadi semacam media kultural untuk memperoleh dan mempertegas *oreng jago* terutama bagi laki-laki. Karena pada dasarnya *carok* hanya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dilakukan sebagai tanggung jawab dan etika moral yang diamanatkan oleh setiap laki-laki di Madura (Ma'arif, 2015).

### **3.3 Carok Dewasa Ini – Analisis Motif**

Beberapa penelitian mengenai *carok* biasanya disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya mengenai perselingkuhan, sengketa tanah pemukiman & pertanian, persoalan binatang ternak, sengketa harta warisan, dan yang juga dominan hingga saat ini adalah sengketa politik (Wiyata, 2006, 2013). Soal perselingkuhan menjadi hal yang paling banyak disorot dari kasus *carok* yang terjadi di Madura. Soal hubungan orang-orang Madura sebenarnya sudah diatur dan dijaga dengan baik di wilayah perumahan mereka. Konsep *tanean lanjeng* memiliki makna soal konteks tersebut. Konsep berikutnya adalah *tanean lanjeng* yang menjadi contoh berikutnya dalam kehidupan unit sosial yang berada di Madura.

Tanean lanjeng mengacu pada pekarangan rumah besar yang disusun dalam barisan dua yang saling berhadapan. Disebut tanean lanjeng karena tanean berarti pekarangan atau jarak antara pekarangan dengan rumah, sedangkan lanjeng berarti memanjang (Kuntowijoyo, 2002). Dalam jenis tempat tinggal ini, pasangan suami istri diharuskan tinggal di tanean lanjeng bersama dengan orang tua pihak wanita di rumah yang dibangun khusus untuk mereka. Tata letak tanean lanjeng dimulai dari langgar atau musholla di bagian barat, diikuti oleh kandang atau dapur, rumah inti tempat tinggal orang tua di bagian barat dan anak muda di bagian timur, dan terakhir adalah jedding atau kamar mandi di bagian paling timur. Perselingkuhan antara pasangan dalam pengaturan ini mengganggu rasa harga diri dan perlindungan yang ditawarkan oleh sistem kekerabatan yang kuat dari tanean lanjeng. Hal ini merupakan masalah yang signifikan karena mengganggu keharmonisan dan keamanan di dalam komunitas (Hatib, 1977). Ternak, khususnya sapi, memainkan peran penting dalam munculnya carok di kalangan masyarakat Madura. Sapi dipandang sebagai simbol kekuatan dan kemakmuran, dan mereka dirawat layaknya anggota keluarga. Orang Madura sangat berhati-hati dalam memberi makan dan merawat sapi mereka untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangannya. Selama tahun 1980-an, beberapa orang Madura melakukan perjalanan ke Surabaya untuk mencari pakan bagi sapi mereka di daerah yang memiliki tanaman yang terbatas (Uhlenbeck, 2012). Orang Madura memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan sapi-sapi mereka, menganggapnya sebagai teman serumah dan bahkan memperlakukannya seperti manusia. Tidak seperti di tempat lain, orang Madura enggan mengebiri sapi mereka, karena mereka menganggap sapi yang dikebiri tidak sempurna dan kurang bertenaga (Razy & Mahzuni, 2022).

Pengebirian diyakini dapat mengurangi nilai simbolis sapi, meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengebirian dapat bermanfaat bagi pertumbuhan sapi dalam proses setelahnya. Secara keseluruhan, orang Madura memandang sapi mereka dengan penuh perasaan dan melekatkan nilai simbolis yang kuat pada sapi (de Jonge, 2012; Smith, 1989).

Hubungan yang akrab antara penduduk Madura dengan sapi menimbulkan norma yang cukup serius. Jika mencuri atau mencederai seekor sapi, maka dapat disamakan dengan pelanggaran berbuat zina dan bahkan hampir berujung pada *carok*, pembunuhan, atau pembacokan (Wiyata, 2006). Saat ini, banyak juga yang melakukan *carok* akibat dari kontestasi politik yang terjadi dalam masyarakat Madura. Biasanya kontestasi yang menelan korban *carok* adalah kontestasi politik di wilayah pedesaan Madura khususnya dalam pemilihan Kepala Desa. Misalnya yang terjadi di Bangkalan pada tahun 2017 Pamekasan pada Maret 2022 di mana calon kepala desa dihabisi saat sedang melakukan perjalanan. Keduanya di *carok* dengan cara *nyelep*. Kontestasi politik di Madura khususnya di tingkat desa ini belum disertai dengan tingkat pemahaman politik yang cukup baik, pasalnya meskipun memang dalam kedua kasus tersebut motifnya masih dapat diperdebatkan tidak hanya selalu alasan politik, tetapi juga dendam-dendam lama namun, tidak dapat dipungkiri bahwa motif-motifnya pada akhirnya berdasar pada kontestasi politik. Kontestasi politik di Madura dimaknai sangat dalam, tidak hanya terkait dengan persoalan menang atau kalah, tetapi juga sering dikaitkan dengan harga diri kontestan yang mengikuti pemilihan hingga pada akhirnya berujung pada *carok*. Namun, yang juga mengalami perubahan nilai dalam budaya *carok* dewasa ini adalah tata cara dalam melakukan *carok*. Beberapa dekade lalu, *carok* masih banyak dilakukan dengan cara *ngongghai* atau bahkan saat zaman kerajaan di Madura biasanya terdapat panitia pelaksana dalam remo (masyarakat berkumpul salah satunya untuk menyaksikan *carok*) di mana memang *carok* dilaksanakan dengan cara-cara yang terhormat (Zainalfattah, 1951). Proses dari deklarasi *carok* hingga pelaksanaan *carok* biasanya memiliki jangka waktu 40 hari, biasanya pelaku *carok* akan mempersiapkan terlebih dahulu terutama ritual-ritual khusus dalam melaksanakan *carok*. Namun, dewasa ini proses *carok* banyak dilakukan dengan cara *nyelep*. Meskipun *nyelep* merupakan bagian dari cara *carok* yang lain, namun *nyelep* bukan cara terhormat dalam melakukan *carok*. *Nyalep* selayaknya membunuh lawannya yang tidak siap untuk diserang sehingga dengan mudah mengalahkannya. Jadi, jika ditinjau dari segi nilai, beberapa dekade sebelumnya *carok* menjadi jalan terakhir dari sebuah penyelesaian konflik antar pihak-pihak yang bersengketa. Namun, saat ini nilai tersebut sudah bergeser, di mana langkah untuk melakukan *carok* dilakukan secepat-cepatnya untuk menyelesaikan sebuah konflik.

#### **4 SIMPULAN**

Orang Madura dikenal dengan sifatnya yang keras dan kompetitif, yang dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang subur. Lingkungan ini menciptakan persaingan yang ketat untuk mendapatkan sumber daya, sehingga membentuk karakter orang Madura. Ekspresi dari sifat keras ini terlihat dalam budaya *carok*, yang bertujuan untuk melindungi harga diri individu dan keluarga. *carok* melibatkan kekerasan, namun tidak dilakukan secara sembarangan - ada prasyarat khusus seperti menjadi pria Madura. *carok* dapat dilakukan secara terbuka (*ngongghai*) atau terselubung (*nyelep*), dan yang terakhir ini kurang terhormat. Namun, persetujuan dari keluarga masih sangat penting dalam melakukan *carok*, menyoroti pentingnya kekerabatan dalam masyarakat Madura. *Carok* biasanya dipicu oleh masalah sehari-hari seperti perselingkuhan, sengketa tanah, pencurian, dan konflik politik. Meskipun masih terjadi di Madura, telah terjadi pergeseran nilai, dengan cara *nyelep* yang lebih umum saat ini.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ankersmit, F. R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. PT Gramedia.
- Bie, H. C. H. D. 1901. *Landbouw der Inlandsche Bevolking op Java*. G. Kolff & Co.
- Boomgard, P., & van Zenden, J. L. 1991. Food Crops and Arable Land, Java 1815-1942. In *Changing Economy in Indonesia* (Vol. 10). Royal Tropical Institute.

- Crosby, A. W. 2004. *Ecological Imperialism: The Biological Expansion of Europe, 900-1900*. Cambridge University Press.
- de Jonge, H. 1978. De Juragans en Bandols. In *Madura II* (Abdurrachman, pp. 193–210). Jakarta: Proyek Penelitian Madura Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda.
- de Jonge, H. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*. PT Gramedia.
- de Jonge, H. 1993. Gewelddadige Eigenrichting op Madura. H. Slaats. In H. Slaats, *Liber Amicorum Moh. Kosnoe*. Airlangga University Press.
- de Jonge, H. 2012. *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. LKiS.
- Droste, F. A. 1928. Verslag Omtrent den Inlandschen Handel in de Residentie Madoera. *Bladje Voor Het Volksredietwezen*, 9(1), 198–220.
- Febrianto, D. 2020. *Pabrik Garam di Desa Krampon Sampang Madura 1903-1975*. Pustaka Indis.
- Geertz, C. 1963. *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press.
- Hageman, J. 1858. *Bijdrage tot de Kennis van de Residentie Madura*. rill.
- Handayani, E., & Misbah, F. 2019. Carok di Persimpangan Hukum Positif. *Crepido*, 1(1), 23–31.
- Hatib, A. 1977. Pengalaman di Madura dan Penggunaan Hasil Penelitian Untuk Pembangunan Madura. In *Madura I* (Abdurrachman, pp. 43–45). Proyek Penelitian Madura Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Mata Bangsa.
- Lubis, N. H. 2020. *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Ma'arif, S. 2015. *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Araska.
- Mr. 121/1907 Besluit Residen Madura*. 1907.
- Munandir. 1977. Segi Sosial Budaya Pendidikan Madura (Tinjauan Umum Rencana Penelitian). In *Madura I* (Abdurrachman, pp. 151–164). Proyek Penelitian Madura Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda.
- Ockers, W. H. 1930. *Memorie van Overgave Betreffende de Residentie Oost-Madoera*.
- Prabowo, Yayan Bagus & Sudrajat. 2021. Kesepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Budaya dan Adat Indonesia*. 3 (1). 6-16. doi: <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>.
- Razy, M.R.O.A., & Dienaputra, R. D. 2023. Dinamika konflik panembahan dan residen: Kebijakan sistem irigasi dan implikasinya terhadap masyarakat Madura (1850-1907). *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 13(1), 33. doi: 10.25273/ajsp.v13i1.12614.
- Razy, M.R.O.A., & Mahzuni, D. 2021. Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 1(2), 65–79. doi: <https://online-journal.unja.ac.id/siginjai/article/view/16241>.
- Razy, M.R.O.A., & Mahzuni, D. 2022. Sapi Dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(1), 13–27. doi: <https://online-journal.unja.ac.id/siginjai/article/view/18618>.
- Renier, G. J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Pustaka Pelajar.
- Rifai, M. A. 1993. *Lintasan Sejarah Madura*. Yayasan Lebur Legga.
- Rokhyanto, & Marsuki. 2015. Sikap Masyarakat Madura Terhadap Tradisi Carok: Studi Fenomenologi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura. *El Harakah*, 17(1), 71–83.
- Sangadji, B. M. R., Fardhana, M. G., & Pratama, S. 2021. Menilik Budaya Carok Pada Masyarakat Madura Dalam Sistem Hukum Adat di Indonesia (Tracing The Carok Culture Of The Madurese Community In The Customary Law System In Indonesia). *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(3), 236–248.
- Satori, D., & Komariah, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sjamsuddin, H. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Smith, G. 1989. Pentingnya Sapi Dalam Masyarakat Madura. In *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura* (Huub de Jonge). Rajawali Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafii, I. 2021. *Sejarah Garam Madura: Rivalitas Pengangkutan Garam Madura 1912-1981*. LIPI Press.
- Uhlenbeck, E. M. 2012. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. Springer Netherlands.
- Wiyata, A. L. 2006. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. LKiS.
- Wiyata, A. L. 2013. *Mencari Madura*. Bidikphronesis Publishing.
- Zainalfattah. 1951. *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannja*.